

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balita adalah masa bayi dan kanak-kanak yang tumbuh kembangnya mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Pertumbuhan balita akan berkembang sesuai dengan bertambahnya umur. Semakin bertambah usianya maka aktivitas dan penampilannya akan sangat berbeda dibandingkan ketika baru lahir. Selama masa tumbuh kembang, anak berusia 12 sampai 18 bulan akan mengalami pertumbuhan berat badan dan tinggi badan. Pada anak usia 18 sampai 24 bulan pertumbuhannya cenderung hampir sama hanya aktivitasnya akan meningkat. Usia 2 sampai 3 tahun pertumbuhan fisiknya sudah mulai terlihat dengan jelas ( Markum 2004 ).

Masalah kesehatan yang sering dijumpai dalam perkembangan balita antara lain diare, demam, kejang demam, cacar air, TBC, ISPA, DBD, dll. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyakit atau wabah pada balita adalah dengan program imunisasi yang digunakan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan bayi serta anak balita (Muamalah 2006). Imunisasi ini sangat berguna bagi balita yang usianya masih rentan terhadap penyakit.

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mencegah penyakit. Sampai saat ini terdapat tujuh penyakit infeksi pada anak

yang dapat menyebabkan kematian dan cacat, walaupun sebagian anak dapat bertahan dan menjadi kebal. Ketujuh penyakit tersebut dimasukkan pada program imunisasi yaitu penyakit tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak dan hepatitis-B (Depkes RI, 2007).

Imunisasi akan membuat tumbuh kembang bayi menjadi optimal yaitu menjadi anak yang sehat, kuat, cerdas, kreatif, dan berperilaku baik. Kekebalan tubuh balita yang sudah diimunisasi akan meningkat dan terlindungi dari penyakit berbahaya, sehingga tumbuh kembang anak tidak terganggu. Imunisasi juga mencegah berbagai penyakit infeksi yang berbahaya dengan cara yang aman, efektif dan relatif murah (Author, 2009).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangatlah pesat, terutama pertumbuhan otak bayi (*golden period*). Bayi yang perkembangan otaknya tidak dilatih maka tumbuh dan kembangnya akan terganggu. Jika anak tidak diberikan imunisasi dasar lengkap secara rutin, salah satunya bisa mengakibatkan gangguan pada otak anak sehingga pertumbuhannya jadi terganggu (Maharani, 2009).

Di Indonesia, program imunisasi telah dimulai sejak abad ke 19 untuk membasmi penyakit cacar di Pulau Jawa. Kasus cacar terakhir di Indonesia ditemukan pada tahun 1972 dan pada tahun 1974 Indonesia secara resmi dinyatakan negara bebas cacar. Tahun 1977 sampai dengan tahun 1980 mulai diperkenalkan imunisasi BCG, DPT dan TT secara berturut-turut untuk

memberikan kekebalan terhadap penyakit-penyakit TBC anak, difteri, pertusis dan tetanus neonatorum. Tahun 1981 dan 1982 berturut-turut mulai diperkenalkan antigen polio dan campak yang dimulai di 55 buah kecamatan dan dikenal sebagai kecamatan Pengembangan Program Imunisasi (PPI) (Depkes RI, 2000).

Keberhasilan imunisasi yang dilakukan pemerintah sudah mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan imunisasi adalah kondisi balita, jarak ketempat imunisasi, pekerjaan ibu, umur ibu, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, penyuluhan imunisasi dan pengetahuan ibu dengan program imunisasi (Tawi, 2008).

Penelitian terkait imunisasi telah dilakukan oleh Widyawati pada tahun 2009 dimana hasilnya adalah ibu dengan pengetahuan yang baik sebanyak 32 responden (68,1%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi polio sebanyak 15 responden (31,9%). Ibu dengan perilaku yang baik pasca imunisasi polio dengan tidak langsung memberi ASI pasca imunisasi polio sebanyak 28 responden (59,6%), sedangkan yang berperilaku kurang baik sebanyak 19 responden (40,4%). Dari penelitian ini terlihat bahwa pengetahuan dan perilaku ibu mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita.

Berdasarkan survey pendahuluan di Puskesmas Kasihan I, pemberian imunisasi pada balita tahun 2007 dan 2008 memperlihatkan bahwa imunisasi yang diberikan pada balita adalah imunisasi polio, campak, DPT/HB combo

dan didapatkan data sebesar 100% balita yang diimunisasi. Melihat keberhasilan program imunisasi yang dilakukan di Puskesmas Kasihan I, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta? ”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran faktor jumlah balita yang diasuh terhadap pemberian imunisasi.
2. Mengetahui gambaran faktor kondisi kesehatan balita terhadap imunisasi pada balita.

3. Mengetahui gambaran faktor pengetahuan ibu terhadap imunisasi pada balita.
4. Mengetahui gambaran faktor pekerjaan ibu dengan faktor pemberian imunisasi.
5. Mengetahui gambaran faktor tingkat pendidikan formal ibu atau suami terhadap pemberian imunisasi.
6. Mengetahui gambaran faktor dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi
7. Mengetahui gambaran faktor tingkat penghasilan keluarga dengan pemberian imunisasi.
8. Mengetahui gambaran faktor penyuluhan imunisasi dengan pemberian imuniasi
9. Mengetahui gambaran faktor jarak ke tempat imunisasi dengan pemberian imunisasi pada balita.
10. Mengetahui gambaran faktor keterlibatan tenaga kesehatan atau kader dalam pemberian imunisasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita diharapkan dapat memberikan informasi dalam

mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk ilmu keperawatan anak.

## 2. Ibu dan Balita

Ibu bisa mendapatkan Informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita, sehingga tahu dan sadar akan pentingnya pemberian imunisasi pada balita.

## 3. Puskesmas

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita maka dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi puskesmas setempat untuk melakukan upaya peningkatan pelayanan kesehatan pada kesehatan ibu dan anak.

## 4. Peneliti

Sebagai pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang faktor–faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita di Tamantirto sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Penelitian lain yang terkait imunisasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardani (1991) tentang “ Beberapa faktor yang mempengaruhi imunisasi dasar di Kecamatan Kabupaten Bantul Propinsi DIY ”. Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori dan metoda yang digunakan metoda survei denga

pendekatan *cross sectional*. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan ada 8 faktor yang mempunyai kaitan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, yaitu kondisi bayi, jumlah anak balita yang diasuh, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan formal ibu/suami, tingkat penghasilan keluarga, penyuluhan imunisasi dan jarak ke tempat pelayanan imunisasi. Sedangkan faktor yang tidak berkaitan dengan kelengkapan imunisasi dasar ada 2 faktor yaitu kedisiplinan petugas dan keterlibatan kader/pamong desa.

Muamalah (2006) melakukan penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi DPT (difteri, pertus, dan tetanus) dan campak (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Tahun 2006)“. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian tersebut didapatkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kedisiplinan petugas imunisasi dengan status imunisasi DPT dan campak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukamti (2007) tentang ”Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi hepatitis B pada Bayi di Puskesmas Turi Kabupaten Sleman 2007“. Penelitian ini mengutamakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini didapatkan pendidikan ibu bayi rendah, sebagian besar tidak bekerja, tingkat pengetahuan tentang imunisasi Hepatitis B sebagian besar

kategori sedang, ibu yang imunisasi tidak didukung keluarga, menurut ibu bayi pelayanan di Puskesmas Turi baik..

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2009) mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi imunisasi pada balita di Desa Bringin wilayah kerja Puskesmas Srumbang Kabupaten Magelang 2009“ penelitian ini menggunakan metode study deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian yang dilakukan adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan, sikap ibu, kemudahan fasilitas, sikap petugas kesehatan, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jumlah anak terhadap status imunisasi pada balita.

Penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada balita di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta dengan menggunakan metode survey analisis statistik deskriptif.